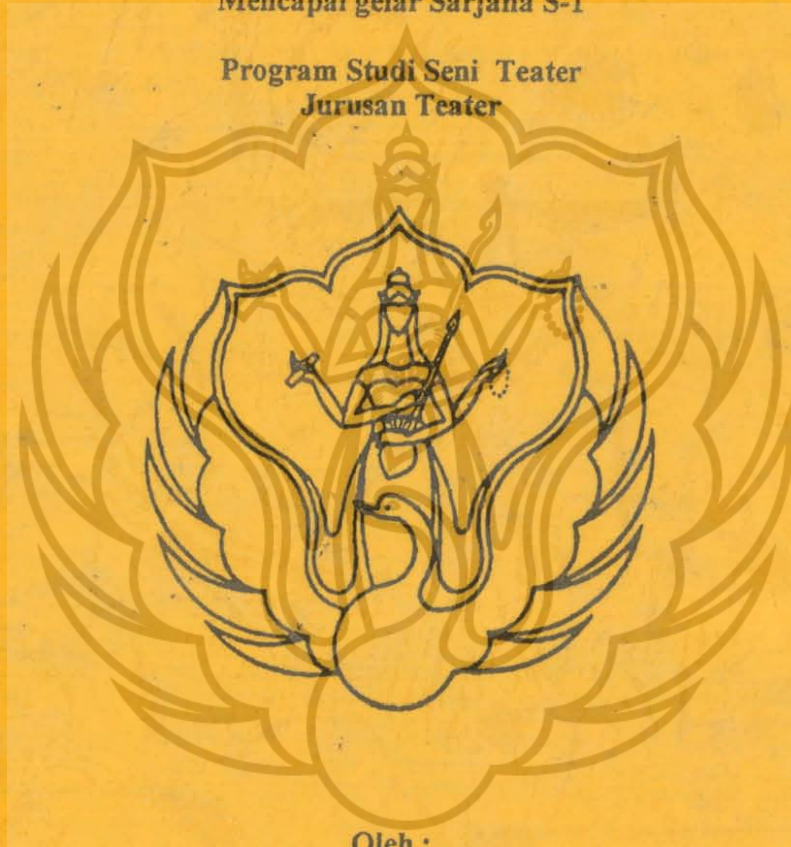


**PERANAN GRUP WAHYU MANUNGGAL DALAM
PERKEMBANGAN KESENIAN KETHOPRAK DI
KABUPATEN BANTUL**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai gelar Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



Oleh :

**Emi Paryaningsih
981 0277 014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2006

**PERANAN GRUP WAHYU MANUNGGAL DALAM
PERKEMBANGAN KESENIAN KETHOPRAK DI
KABUPATEN BANTUL**

SKRIPSI
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai gelar Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



Oleh :
Emi Paryaningsih
981 0277 014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2006

SKRIPSI
PERANAN GRUP WAHYU MANUNGGAL
DALAM PERKEMBANGAN KESENIAN KETHOPRAK
DI KABUPATEN BANTUL

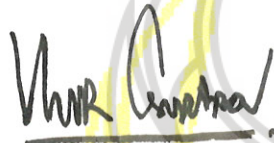
Oleh

EMI PARYANINGSIH

NIM 981 0277 014

Telah diuji di depan tim penguji
pada tanggal 28 Januari 2006
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji



Drs. Nur Iswantara, M.Hum.
Ketua Tim penguji



Drs. Koes Yuliadi, M.Hum.
Penguji Ahli



Drs. Nur Sahid, M.Hum.
Pembimbing Utama



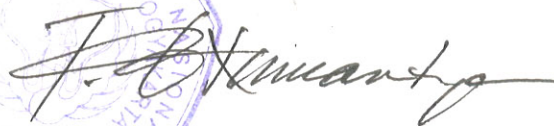
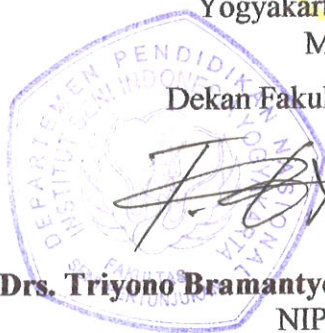
Nanang Arizona, S.Sn
Anggota



Drs. Sumpeno.
Penguji Anggota

Yogyakarta, 21 Februari 2006
Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed., Ph.d
NIP. 130909903

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengatahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan pada daftar pustaka.



Yogyakarta, Januari 2006


Emi Paryaningsih

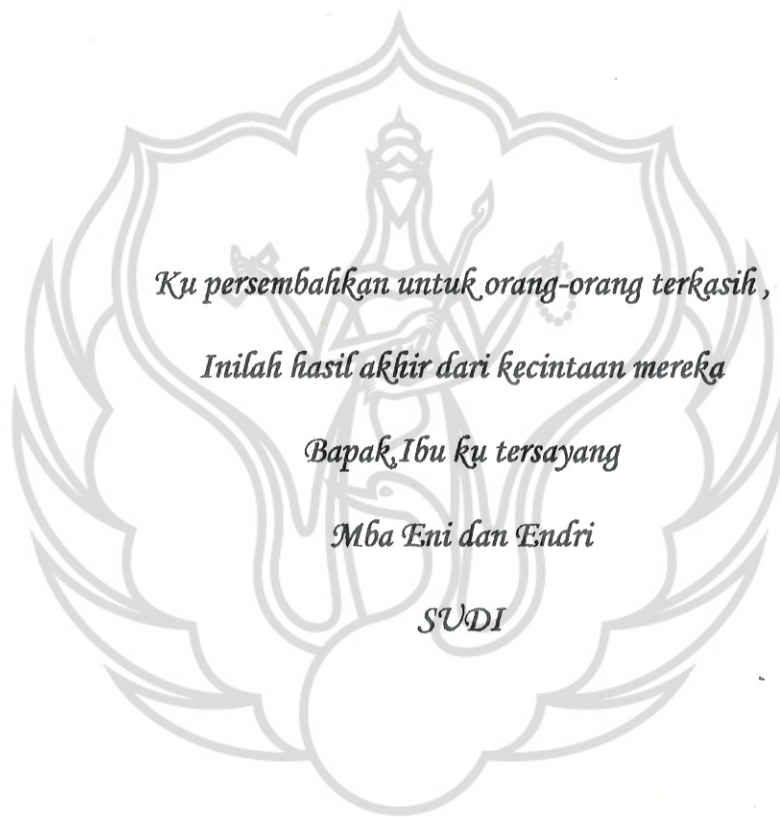
Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang Zalim.

Q.S. Asy syuura : 40

Ya Allah, Janganlah Engkau Jadikan Aku Berada Diantara Orang-orang Yang Zalim

Q.S. AL – Mu'minuun : 94





Ku persembahkan untuk orang-orang terkasih,

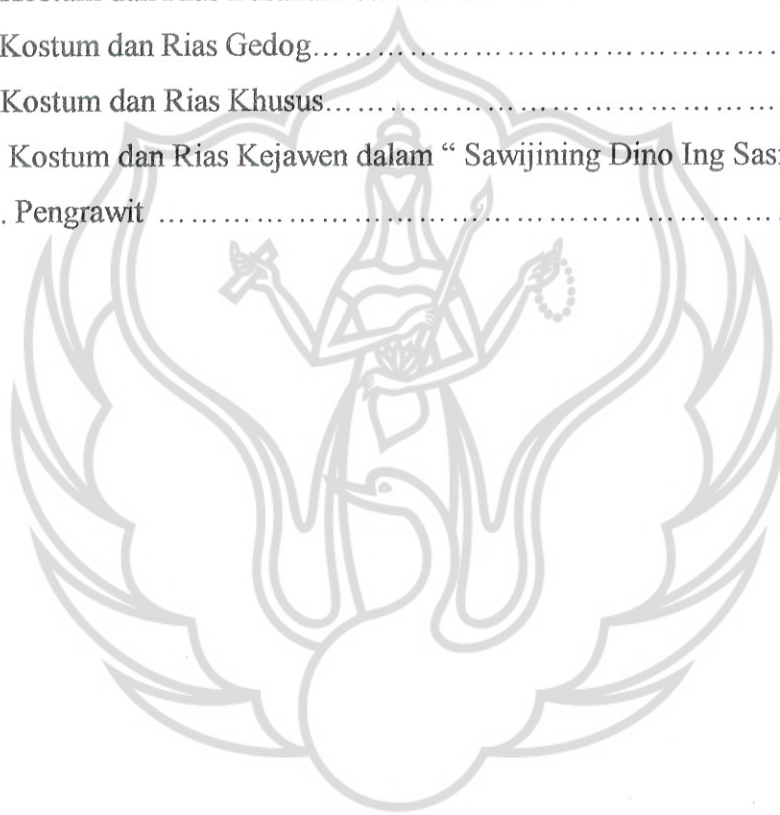
Inilah hasil akhir dari kecintaan mereka

Bapak, Ibu ku tersayang

Mba Eni dan Endri

SUDI

DAFTAR GAMBAR	Halaman
Gambar 1. Sutradara sedang mengarahkan pemain.....	66
Gambar 2. Tokoh Bagus Panjala, Sunarsih, Talangrasa.....	68
Gambar 3. Pengambilan adegan di alam terbuka.....	70
Gambar 4. Penggunaan properti pedang dalam suatu adegan.....	71
Gambar 5. Kostum dan Rias Kejawen.....	74
Gambar 6. Kostum dan Rias Mesiran.....	75
Gambar 7. Kostum dan Rias Basahan.....	76
Gambar 8. Kostum dan Rias Gedog.....	77
Gambar 9. Kostum dan Rias Khusus.....	78
Gambar10. Kostum dan Rias Kejawen dalam “ Sawijining Dino Ing Sasi Rejeb”...	79
Gambar 11. Pengrawit	81



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
RINGKASAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tinjauan Pustaka.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Kontribusi Penelitian.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penyajian.....	19
BAB II TINJAUAN UMUM KETHOPRAK.....	21
A. Pengertian dan Sejarah Kethoprak.....	21
B. Perkembangan Kethoprak Wahyu Manunggal.....	29
C. Periodisasi Perkembangan Grup Wahyu Manunggal.....	34

D. Faktor Penyebab Perkembangan Wahyu Manunggal.....	38
E. Peranan Grup Wahyu Manunggal Dalam Kethoprak Bantul.....	44
BAB III. TINJAUAN GRUP WAHYU MANUNGGAL.....	50
A. Sejarah Wahyu Manunggal.....	50
B. Sistem Pemanggungan Wahyu Manunggal.....	54
B. 1. Non Artistik	55
B.1.1. Kepemimpinan	55
B.1.2. Manajemen dan Organisasi.....	57
B.1.3. Sistem Pembayaran.....	58
B.2. Artistik.....	60
B.2.1. Sutradara dan Naskah.....	61
B.2.2. Aktor / Pemain.....	66
B.2.3. Dekorasi, Panggung Dan Properti.....	69
B.2.4. Kostum Dan Tata Rias.....	72
B.2.5. Ilustrasi Musik.....	79
B.2.6. Tata Cahaya / Lampu.....	81
C. Lakon-Lakon Yang Pernah Di Mainkan.....	82
D. .Struktur Organisasi Wahyu Manunggal.....	83
BAB IV. KESIMPULAN.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	91

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis haturkan ke hadiroh Alloh SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, karunia serta kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Peranan Grup Wahyu Manunggal Dalam Perkembangan Kesenian Kethoprak di Kabupaten Bantul” merupakan salah satu syarat mencapai gelar sarjana di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini tiada akan terselesaikan tanpa adanya dukungan serta bantuan baik yang berupa donasi maupun pikiran dari orang-orang terkasih, untuk itu penulis haturkan beribu terima kasih kepada :

1. Ibu Bapakku tercinta, matur nuwun atas doa restu, dorongan dan juga kesabaran yang tiada henti-hentinya di curahkan. buat pak tuaku, dan mbah arjo giyah (alm)
2. Bapak Drs. Nur Sahid. M. Hum dan juga Bapak Drs. Sumpeno, selaku dosen pembimbing. Arahan serta bimbingan beliaulah penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini. Kepada Pak Rukman Rosadi S.Sn. selaku dosen wali selama penulis menempuh studi di jurusan Teater.
3. Ketua Jurusan Teater, seluruh dosen pengajar serta karyawan di jurusan teater ISI Yogyakarta.
4. Keluarga besar grup Wahyu Manunggal di Kabupaten Bantul.

5. Buat Karyawan Perpustakaan ISI Yogyakarta dan UPT Perpustakaan UNY atas kesedian serta kesabaran mencarikan buku-buku yang penulis butuhkan selama penulisan ini.
6. Buat Endri adikku tersayang, atas cinta, pengertian, kesabaran, dorongan, kerelaan hati serta pengorbanannya, suk genti koe sik kuliah yo....., buat kakakku mbak Eni dan mas gimin serta keponakanku (Rishna, Kinan, Anggit) atas doa dan bantuannya. Untuk seseorang yang kucintai dan mungkin masih mencintaiku atas bantuan dan semangatnya, atas kehangatan serta cinta yang telah diberikan selama ini, for give me.
7. Kagem Lik Muji, Bulik Nur, adikku Astari, Pajar, Elin di Serang. Kagem keluarga besar mbah Marto Sabar, Bapak, simbok, mbokde mur, pakde giyo, lik mug, lik tutik, lik is, lik lah, mba umi, mas Harno, mba sri, mas seti, mba lastri, ipi, ewin, ias, toni, ai, hari, enggar.
8. Matur nuwun kagem pak Kardi dan keluarga, pak Jumidi dan ibu, pak Widayat, mas Bondan, Romo Wahono, Pak Gatot (amarta furnicure) mas Angger Sukisno atas kesibukannya serta keikhasannya membantuku, Pak Bambang dan Ibu Heruwati (TVRI), FKKB Bantul, FKKB Sewon, Romo Suyat, bunda Etik, pak Slamet H.S.
9. Tuk Endah atas kesediannya mengantarkanku, Idum dan Eni atas kesabarannya menjadi tumpahan unek-unekku, Utiawansih dan keluarga, mas heri kempit, mas Adi Katrok, yuni, Bosse, pak guru, lek padi, godril, jiteks,

pidul, mas Priyo, wulan, Riana Hittler, ipit, danuk. Kagem Fany.Com, mba Ning dan Mas Sigit yang dengan sabar membantu penulis dalam skripsi ini.

10. Temen-temen 98 yang telah mendahuluiku, Ninit S.Sn, Ucup S.Sn. Pak Dosen Wahid S.Sn, Indar Sapi S.Sn, Indrayanti S.Sn, Ika gendut, dobleh, dayak, Broto, Shinta, dan lain-lain.

11. Keluarga besar di Karanggayam, bapak, ibu, paman Saliyo dan bibi, pak Sutim, mba tanti atas dorongan dan suportnya, keluarga di serut, adek Irma di solo thanks banget ya.....

12. Teman-teman FKKB Kecamatan Sewon, Amy, Genuk, Minthut, Pak RT, Danang, Ratna, kecrit, niti prakoso (joni), Prima, Ana, Mitha, Sukolilo, apin, seen, endri purboyo, dan lain-lain.

13. Serta semua pihak yang telah membantu penulisan ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sadar penulisan ini jauh dari sempurna, untuk itu saran sangat dibutuhkan untuk memperbaiki karya tulis yang akan datang, semoga skripsi ini berguna bagi perkembangan kesenian kethoprak khususnya di kabupaten Bantul.

Yogyakarta, Januari 2006

Penulis

Ringkasan

Grup Wahyu Manunggal adalah salah satu grup kethoprak yang ada serta berkembang di Kabupaten Bantul. Grup Wahyu Manunggal adalah Grup kethoprak yang anggotanya merupakan gabungan dari pemain-pemain yang ada di wilayah Bantul. Dibanding grup-grup lain yang ada di wilayah Bantul grup ini merupakan grup yang paling menonjol. Pada awal kemunculannya di Kabupaten Bantul, grup ini mendapatkan kesempatan untuk mengisi sajian kethoprak di TVRI Yogyakarta. Grup Wahyu Manunggal di dirikan di Bibis, Bangunjiwo, Kasihan Bantul pada tanggal 1 Maret 1989.

Dalam setiap perlombaan kethoprak tingkat kabupaten, grup Wahyu Manunggal yang di kirim untuk mewakili Kabupaten Bantul. Kegiatan Wahyu Manunggal tidak hanya dalam pementasan kethoprak saja. Setiap bulan para anggota grup ini secara rutin mengadakan pertemuan untuk membahas kelangsungan grup Wahyu Manunggal. Aktivitas pentas grup Wahyu Manunggal tidak hanya di wilayah Bantul, melainkan sudah merambah keluar kota. Grup Wahyu Manunggal pernah mengadakan siaran di TVRI Semarang.

Di Kabupaten Bantul grup Wahyu Manunggal merupakan grup Kethoprak yang paling menonjol di antara grup-grup kethoprak yang lain. Sampai sekarang grup ini masih ada dan masih aktif melakukan pementasan, walaupun saat ini grup Wahyu Manunggal sudah tidak mengisi acara kethoprak di TVRI. Namun grup ini masih aktif melakukan pementasan di desa-desa dalam rangka pementasan tanggapan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan bentuk-bentuk kesenian. Hal ini tidak dapat di pungkiri. Hampir di seluruh wilayah Indonesia tersebar bentuk-bentuk kesenian yang mempunyai ciri khas dari daerah masing-masing. Kesenian-kesenian itu terus tumbuh dengan subur seiring dengan perkembangan zaman. Seni teater merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Indonesia. Di Indonesia ada dua bentuk teater yaitu teater tradisional dan teater modern. Teater tradisional disebut juga teater daerah karena pada umumnya dikembangkan di daerah-daerah dan menggunakan bahasa daerah, teater-teater tersebut dilakukan secara spontan dengan menggunakan teknik improvisasi. Kethoprak merupakan salah satu dari bentuk teater tradisional yang ada di Indonesia. Selain kethoprak masih ada beberapa bentuk teater tradisional antara lain, Ludruk dari Jawa Timur, Wayang dari Jawa, Lenong dari Jakarta, Mamanda dari Kalimantan, Dulmuluk dari Palembang, Dadungawuk, srandul dari Jawa dan lain-lain. Kethoprak sendiri merupakan salah satu bentuk teater tradisional yang ada dan berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan juga Jawa timur. Kesenian kethoprak sampai sekarang masih ada bahkan tumbuh dengan subur di wilayah tersebut. Kethoprak merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada serta dikenal dalam kehidupan masyarakat Jawa, hampir di setiap wilayah di Jawa memiliki wadah kesenian tersebut. Kesenian Kethoprak sendiri sampai saat ini

masih terus berkembang. Seiring dengan perkembangan jaman serta kemajuan teknologi Kethoprak pun mengalami banyak perubahan dalam pertunjukannya.

Kethoprak adalah salah satu bentuk seni tradisional Jawa yang sangat populer. Kesenian ini tidak hanya terdapat di Jawa, tetapi juga di wilayah lain dimana hidup dan bertempat tinggal orang-orang Jawa. Di Jawa kethoprak terdapat di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta ,(untuk selanjutnya disebut DIY) Jawa Tengah, Jawa Timur, sedangkan di luar Jawa kesenian tersebut dapat dijumpai di daerah-daerah transmigrasi atau pemukiman orang-orang Jawa seperti Lampung dan Medan, selain itu kethoprak juga terdapat di luar negeri yaitu Malaysia.¹

Sebagai salah satu seni pertunjukan, seni tradisional termasuk di dalamnya Kethoprak tidak lepas dan tidak bisa dipisahkan dari budaya Indonesia. Saat ini kesenian Kethoprak masih ada, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah dan DIY, "*Kethoprak mujudake tontonan kang disenengi dening masyarakat Jawa Tengah lan Daerah Istimewa Yogyakarta*"², yang artinya Kethoprak menjadi pertunjukan yang digemari oleh masyarakat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Seni teater tradisional termasuk di dalamnya Kethoprak, merupakan sebagian dari kenyataan dalam dunia kebudayaan dan kesenian Indonesia, dalam kebanyakan kasus teater tradisional dapat hidup dalam lingkungan dua alam budaya, di satu pihak ia ditumbuhkan oleh satu kebudayaan tertentu yang dalam

¹ Umar Kayam, *Pertunjukan Rakyat Jawa Tradisional dan Perubahannya*, dalam Ketika orang Jawa Nyeni, Suntingan Dr. Heddy shri Ahimsa Putra. MA.Galang Pres, Yogyakarta, 2000, p. 341.

² Asti Diponingrat, *Sejarah Kethoprak Ing Ngayogyakarta*, Dalam *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* . Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Daerah Istimewa Yogyakarta, p. 254

konteks kenasionalan Indonesia disebut kebudayaan daerah yang mempunyai ciri khas dan dibina lewat keajegan tradisi, dan di pihak lain ia disadur dan dibentuk kembali oleh kebutuhan suatu hampan yang lebih luas yang semata-mata menganut cita rasa tradisi asalnya.”³

Saat ini kehadiran teater daerah telah banyak mengalami pergeseran, pemilihan teater daerah dari suatu kebudayaan daerah dapat memperoleh pemasukan cita rasa ataupun konsep-konsep dari kebudayaan daerah lain. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan semata-mata disebabkan karena lingkaran pemilikan suatu jenis teater tradisional menjadi luas, tetapi bisa pula disebabkan karena manusia-manusia pendukung kebudayaan daerah itu sendiri telah berubah. Perubahan-perubahan masyarakat dan kebudayaan telah membawa serta teater tradisional untuk mengalami juga perubahan-perubahan dalam bentuk penyajian maupun konsep.

Kemajuan-kemajuan setiap bentuk seni senantiasa menimbulkan bahan pertentangan baru. Pada teater tradisional kebanyakan berkisar pada isi yang maju dari bentuknya yang lama, demikian juga halnya dengan Kethoprak yang tidak luput pula dalam mengalami proses pembaharuan.⁴ Sejak awal adanya, Kethoprak banyak mengalami proses pasang surut dalam perkembangannya. Dalam perkembangannya saat ini, Kethoprak banyak mengalami perubahan, hal itu disebabkan karena adanya tuntutan perkembangan zaman. Dampak yang ditimbulkan pada teater tradisional oleh pengaruh perkembangan teknologi adalah mulai berkurangnya minat masyarakat akan kesenian tradisional, hal itu

³ Edy Sedywati. dkk, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta, 1991, p.39

⁴ Soedarsono, dkk, *Gamelan Dramatari dan Komedi Jawa*, Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/ 1985, p. 66.

menyebabkan para pekerja-pekerja seni Kethoprak satu per satu mulai meninggalkan dunia Kethoprak. Tentu saja hal itu menyebabkan grup-grup Kethoprak mulai membubarkan diri.

Salah satu wilayah di Yogyakarta yang saat ini masih terdapat wadah kesenian tersebut adalah Kabupaten Bantul. Di kabupaten ini hampir seluruh wilayahnya memiliki wadah kesenian tersebut.⁵ Tidak diterangkan dengan jelas kapan Kethoprak mulai muncul di Bantul. Keberadaan kethoprak di Bantul pada awal kemunculannya setelah kethoprak lesung adalah berupa kethoprak ongkek. Pada waktu itu di kabupaten Bantul banyak terdapat grup kethoprak yang melakukan pertunjukan keliling. Namun itu tidak berlangsung lama. Sekitar tahun 1980-an untuk menumbuhkan kembali Kethoprak yang mulai mengalami kemunduran, di Kabupaten Bantul mulai diadakan Festival Kethoprak tingkat kecamatan se-Kabupaten Bantul. Dengan adanya festival tersebut muncul pemain-pemain Kethoprak yang berbakat dari Kabupaten Bantul yang menimbulkan munculnya grup-grup baru dalam wilayah Kabupaten Bantul. Namun hal itu tidak berlangsung lama, karena rata-rata grup-grup Kethoprak yang muncul dari festival tersebut hanya merupakan grup musiman, karena grup-grup tersebut hanya melakukan kegiatan pada waktu ada acara peringatan 17 Agustus.

Baru sekitar tahun 1989 muncul grup Kethoprak Wahyu Manunggal yang merupakan gabungan dari pemain-pemain Kethoprak dari seluruh wilayah Kabupaten Bantul. Keberadaan grup ini mulai membangkitkan lagi Kethoprak di Kabupaten Bantul yang mulai lesu. Awal mula berdirinya grup ini mengadakan

⁵ Pidato Bupati Bantul, Bapak H. Idham Samawi pada Sarasehan Seniman-seniman Kethoprak se-Kabupaten Bantul tanggal 16 September 2004 di Graha Parasamya, Kabupaten Bantul.

pentas keliling di wilayah Bantul, seperti di Kecamatan Kretek, Kecamatan Pundong, Kecamatan Pandak, kemudian grup ini mendapatkan tawaran untuk mengisi siaran Kethoprak di Televisi Republik Indonesia (untuk selanjutnya disebut TVRI) Yogyakarta dan mulai mengikuti lomba Kethoprak antar kabupaten. Sejak saat itu kehadiran Grup ini mulai dikenal oleh masyarakat sekitar Bantul. Pada tahun 1990 dalam Festival Kethoprak antar grup se-Daerah Istimewa Yogyakarta yang diselenggarakan oleh panitia perayaan Sekaten di Alun-alun Utara Yogyakarta, grup Wahyu Manunggal menjadi juara umum. Dan mulai saat itu grup ini mulai mendapatkan tawaran untuk pentas di berbagai daerah di wilayah Bantul dan sekitarnya. Grup ini kemudian menjadi pengisi acara rutin Kethoprak di TVRI Yogyakarta setiap 6 (enam) bulan sekali. Pada tahun 1994-1995 terjadi perpecahan dalam grup ini. Karena perselisihan antar pengurusnya kemudian grup ini pecah menjadi dua, beberapa pengurus sepakat untuk membentuk grup baru yaitu Sekar Pamekas. Perselisihan itu tidak membuat grup Wahyu Manunggal menghentikan aktivitasnya, malah semakin giat dalam aktivitas pementasan. Pada tahun 1995 grup Wahyu Manunggal mendapat tawaran untuk pentas di Taman Mini Indonesia Indah-Jakarta berkolaborasi dengan pemain-pemain kethoprak di Yogyakarta. Kemudian mendapatkan tawaran untuk siaran di TVRI Semarang.

Pemanggungan Grup Wahyu Manunggal tidak hanya di wilayah Kabupaten Bantul saja, tetapi sudah merambah ke luar Yogyakarta seperti Pemalang, Surabaya, dan Kebumen. Sebagai grup Kethoprak, grup ini mampu mengadakan Festival Kethoprak antar kecamatan se-Kabupaten Bantul, karena

waktu itu grup ini di bawah lindungan Bupati Bantul Murwanto. Grup Wahyu Manunggal bukan satu-satunya grup kethoprak di Bantul yang masih tetap aktif melakukan kegiatan sampai sekarang. Namun di antara beberapa grup-grup tersebut Wahyu Manunggal merupakan salah satu grup kethoprak yang menonjol di antara grup-grup kethoprak lain yang ada di wilayah Bantul. Keaktifan grup Wahyu Manunggal dalam berpentas baik itu berupa pentas tanggapan di desa-desa maupun kemunculannya di TVRI membuat grup ini semakin mendapatkan tempat dalam masyarakat Bantul dan sekitarnya. Apalagi keberadaan grup Wahyu Manunggal pada waktu mendapat dukungan yang penuh dari Pemerintah Kabupaten Bantul. Grup Wahyu Manunggal pernah digunakan sebagai media kampanye oleh salah satu Partai Politik yang ada di Bantul pada waktu itu. Kehadiran grup Wahyu Manunggal membawa dampak yang sangat bagus bagi perkembangan kethoprak yang ada di wilayah Bantul. Setidaknya grup ini menjadi salah satu panutan bagi grup-grup kethoprak lain yang ada di wilayah Bantul dan sekitarnya.

Berbagai alasan di atas itulah kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang grup Kethoprak Wahyu Manunggal. Di tengah maraknya media hiburan yang ditawarkan, tetapi grup ini masih terus berkarya untuk tetap melestarikan budaya tradisional yang ada di wilayah Bantul. Dalam menyajikan pertunjukannya grup ini mengikuti selera dan juga keinginan masyarakat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu untuk lebih mengenal lebih jauh tentang grup Kethoprak Wahyu Manunggal serta mengetahui sejauh mana keberadaan

grup kethoprak Wahyu Manunggal membawa dampak dan juga peranannya dalam perkembangan serta pelestarian kesenian Kethoprak di Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, maka kemudian muncul pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

B.1 Bagaimanakah perkembangan Grup Wahyu Manunggal?

B.2 Bagaimana peranan Kethoprak Wahyu Manunggal dalam perkembangan Kethoprak di Kabupaten Bantul?

B.3 Apa yang menyebabkan Grup Kethoprak Wahyu Manunggal bisa bertahan sampai sekarang?

C. Tinjauan Pustaka

C.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai sebuah bentuk teater tradisional yang cukup populer di Yogyakarta dan sekitarnya keberadaan Kethoprak telah banyak diteliti oleh para ahli. Penelitian tersebut antara lain tentang sejarah kemunculan Kethoprak, periodisasi Kethoprak serta penelitian tentang masalah-masalah dari dalam kesenian Kethoprak itu sendiri, sedangkan untuk penelitian yang memfokuskan pada masalah dalam tubuh salah satu grup Kethoprak, dalam hal ini Grup Wahyu Manunggal sejauh yang penulis tahu, sampai saat ini belum pernah ada yang meneliti. Permasalahan yang timbul dalam sebuah grup kethoprak tentu saja mempengaruhi perubahan serta perkembangan dalam grup kethoprak itu sendiri.

Hal ini terjadi juga dalam Grup Wahyu Manunggal di Kabupaten Bantul, untuk itulah penulis berusaha meneliti sejauh mana perubahan tersebut mempengaruhi perkembangan grup kethoprak Wahyu Manunggal yang menjadi obyek penelitian penulis, serta sejauh mana perubahan grup Wahyu Manunggal tersebut mempengaruhi perkembangan grup-grup kethoprak lainnya yang ada di wilayah Kabupaten Bantul dan sekitarnya.

C.2. Landasan Teori

Kemajuan teknologi membuat pola pikir manusia selalu ingin berkembang, peradaban manusia selalu menuntut perubahan, demikian juga halnya dengan kebudayaan yang selalu menginginkan perubahan. Dalam bukunya Nett, J. Collete menjelaskan bahwa secara dasar bentuk kebudayaan merupakan sesuatu yang hidup, dan untuk bisa bertahan terus ia harus diadaptasikan secara fungsional ke dalam kondisi yang berubah-ubah.⁶ Hal ini tidak lain karena perubahan lingkungan yang menuntut budaya secara adaptif, sebab-sebab lain adalah bahwa karena kebetulan atau karena suatu bangsa mungkin mengubah pandangan tentang lingkungan dan tempatnya sendiri di dalamnya. Kontak dengan bangsa lain mungkin menyebabkan diterimanya gagasan asing yang menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai dan tata kelakuan yang ada.⁷ Pada awal abad ke-20 pemikiran tentang kemajuan menjadi penggerak utama untuk meninggalkan pandangan tradisional yang dalam masyarakat Jawa disebut

⁶ Collete, N.J., *Kebudayaan dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan Terhadap Antropology Terapan di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 1987, p. 7.

⁷ Haviland, William, *Antropology 2*, terjemahan Sukardijo, Erlangga, Jakarta, 1988, p. 251.

“Kemajengan”⁸ Perubahan yang terjadi dalam sebuah kebudayaan tentu saja membawa dampak yang positif, hal itu tidak dapat dipungkiri, karena keberadaan budaya dari suatu bangsa mempengaruhi perubahan pada kebudayaan bangsa lain. Dengan demikian kebudayaan semestinya dibayangkan sebagai sesuatu yang dinamis, bukannya statis, kebudayaan akan mengembangkan dengan sendirinya manakala tanda-tanda dalam masyarakat mulai memberi tahu bahwa beberapa unsur yang mendukungnya berada dalam kondisi merapuh serta memperkecil ruang lingkungannya, maka kesenian merupakan pada suatu kebudayaan yang setiap saat dituntut untuk berubah, perubahan ini tentu saja berpengaruh pada unsur-unsur kesenian tersebut sebagai suatu kebudayaan. Secara historis keberadaan suatu bentuk kesenian mempengaruhi perkembangan kesenian tersebut, sama halnya dengan Kethoprak, Kethoprak yang dulu hanya berupa sebuah permainan lesung kini dalam perkembangannya kethoprak menjadi tontonan yang cukup menarik untuk dinikmati, bahkan kethoprak kini tidak hanya digemari di daerah asalnya saja, yaitu Surakarta, namun kesenian Kethoprak diminati oleh daerah lain di Jawa bahkan di luar wilayah di seluruh Indonesia. Keberadaan Kethoprak di kabupaten Bantul memberikan warna tersendiri bagi masyarakat Bantul. Masyarakat merasa bangga karena budaya tradisional masih tetap dilestarikan.

Sejarah adalah pengetahuan yang tepat terhadap apa yang telah terjadi. Sejarah adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta, 1995, p. 134.

mencari kebenaran.(Nevins,1993)⁹ Dalam bukunya Kuntowijoyo mengatakan bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu.¹⁰ Sedangkan Louis Gottschalk mengatakan bahwa sejarah dalam bahasa Inggris *history* berasal dari kata benda Yunani *historio* yang berarti ilmu. Secara umum *history* berarti masa lampau manusia.¹¹ Dalam sejarah agar waktu dapat dengan mudah dipahami maka terbentuklah pembabakan waktu atau periodisasi. Maksud periodisasi adalah supaya setiap babak waktu itu menjadi jelas ciri-cirinya, sehingga mudah untuk dipahami.¹² Sejarah suatu grup tentu saja terjadi proses pasang surut dalam setiap kegiatan. Seperti yang dinyatakan oleh Prof. Kuntowijoyo, “Sejarah membicarakan masyarakat dari segi waktu, jadi sejarah adalah ilmu tentang waktu, dalam waktu dibicarakan terjadi 4 (empat) hal yaitu perkembangan, kesinambungan, pengulangan, serta perubahan. Perkembangan terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari suatu bentuk ke bentuk lain, biasanya masyarakat tersebut akan berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih maju. Kesinambungan terjadi bila suatu masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama. Pengulangan terjadi bila peristiwa yang pernah terjadi, pada masa lalu terjadi lagi. Sedangkan perubahan terjadi bila masyarakat mengalami pergeseran, sama dengan perkembangan. Akan tetapi asumsinya ialah adanya perkembangan besar-besaran dan dalam waktu yang relatif singkat, biasanya perubahan terjadi adanya pengaruh dari luar.”¹³

⁹ Mochammad Nasir. Ph.D, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988, p. 55

¹⁰ *Ibid.*, p. 18.

¹¹ Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Noto Susanto, UI Press,, Jakarta, 1969, p. 27.

¹² Kuntowijoyo, *Log. Cit.* p. 14-15.

¹³ *Log. Cit.* p 16.

Penelitian tentang perkembangan kesenian kethoprak banyak menggunakan metode pendekatan sejarah. Hal itu disebabkan karena kajian penelitian akan difokuskan pada perkembangan sebuah obyek kesenian yang terjadi dalam suatu bentangan waktu. Hal tersebut sangat berkaitan dengan masalah kesejarahan, karena itu mau tidak mau fakta-fakta yang muncul pada setiap periodisasi harus diungkapkan dengan jelas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan historis. Metode pendekatan historis adalah proses menguji dan juga menganalisa secara kritis rekaman serta peristiwa masa lampau. Cara pengungkapan metode ini adalah dengan cara pengumpulan obyek, peyingkiran sumber bahan-bahan yang tidak berlaku, mengumpulkan kesaksian dan juga penyusunan kesaksian.¹⁴ Pendekatan ini bekerja dengan cara mengungkapkan secara kronologis peristiwa-peristiwa yang terjadi dari awal sampai akhir sehingga menjadi jelas bagaimana suatu peristiwa itu terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Sartono Kartodirdjo, "membuat deskripsi masa lampau adalah dengan merekonstruksikan apa yang terjadi serta diuraikan sebagai cerita, dengan perkataan lain peristiwa-peristiwa penting tersebut diseleksi dan diatur menurut proses waktu sedemikian rupa sehingga tersusun cerita."¹⁵ Pendekatan secara historis sangat diperlukan untuk mengkaji sejarah perkembangan suatu bentuk kesenian, sebab sejarah perkembangan suatu bentuk kesenian di kota lebih sering ditulis sedangkan sejarah perkembangan kesenian di desa belum tentu

¹⁴ Gottschalk, Louis, *Log. Cit.* p. 32.

¹⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, p. 9.

demikian.¹⁶ Penggunaan pendekatan ini di harapkan peneliti mampu mengungkap keberadaan grup Wahyu Manunggal di tinjau dari segi sejarah kemunculan grup Wahyu Manunggal di kabupaten Bantul, juga mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya grup Wahyu Manunggal bagi perkembangan kethoprak di wilayah kabupaten Bantul dan sekitarnya serta mengetahui faktor yang menyebabkan grup ini masih bisa bertahan sampai sekarang.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk :

1. Mengetahui perkembangan grup Kethoprak Wahyu Manunggal di Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui lebih jauh peranan grup Kethoprak Manunggal bagi perkembangan Kethoprak di Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui faktor penyebab grup Kethoprak Wahyu Manunggal bisa bertahan sampai sekarang.

E. Kontribusi Penelitian

1. Mempublikasikan perkembangan grup Kethoprak Wahyu Manunggal dalam bentuk tulisan.
2. Menambah referensi jurusan Teater tentang perkembangan kethoprak di Kabupaten Bantul.

¹⁶ Koentjaraningrat dan Emerson Donald K, ed, *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1985, 1.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk menjamin hasil penelitian secara obyektif, benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi analitis dan juga metode penelitian sejarah. Penelitian historis atau sejarah merupakan penelaahan dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. penelitian sejarah menitikberatkan kegiatannya pada upaya menelaah dokumen hasil rekaman para ahli dari bidang yang diteliti¹⁷. Metode sejarah mempunyai perspektif historis. Kegunaan metode sejarah atau historis adalah untuk mengetahui dan menemukan suatu generalisasi yang akan menemukan pengertian-pengertian tentang fenomena-fenomena dengan dimensi waktu melalui fakta-fakta yang dikumpulkan, tidak hanya masa lampau tetapi juga masa sekarang dan masa yang akan datang¹⁸. Langkah-langkah yang digunakan pada penelitian sejarah adalah, mendefinisikan masalah, merumuskan tujuan penelitian, merumuskan hipotesa, mengumpulkan data-data dari obyek penelitian, evaluasi data, interpretasi dan generalisasi serta penyusunan laporan penelitian.¹⁹

Metode penelitian deskripsi analisis adalah suatu metode yang meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sumber lain menerangkan bahwa metode deskripsi analistis adalah suatu metode pencarian

¹⁷ Suharismi Arikunto, DR, *Manajemen Penelitian*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1993, p. 332.

¹⁸ Mohammad Nasir. Ph.D, *Log. Cit*, p. 61

¹⁹ *Log. Cit*, p. 63.

fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruhnya dari suatu fenomena. (Whitney : 1960)²⁰. Kegunaan metode deskripsi analitis adalah untuk mengetahui secara jelas gambaran serta faktual tentang suatu kajian obyek yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Metode deskripsi analitis dilakukan dengan tujuan untuk membuat penelitian deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²¹ Ciri metode tersebut adalah data yang terkumpul disusun kemudian dianalisa. Secara garis besar tahap-tahap tersebut adalah :

F.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dari obyek yang akan diteliti guna memperoleh data yang valid dan reliabel. Fungsi serta kegunaan metode ini adalah untuk mengetahui serta mencari data-data yang berhubungan dengan penelitian sehingga dapat ditentukan dengan jelas tujuan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini dipergunakan beberapa teknik-teknik yaitu :

F1.1. Studi Pustaka

Mengadakan survei terhadap data yang ada merupakan langkah yang penting dalam metode penelitian. Pencarian data ini bisa menggunakan referensi

²⁰ *Op. Cit.*

²¹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1990, p. 139.

dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun merupakan kerja kepastakaan yang sangat diperlukan didalam penelitian. Pada tahap ini pencarian terhadap sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan perkembangan Kethoprak di kabupaten Bantul melalui buku-buku serta literatur-literatur pementasan.. Teknik ini dianggap penting karena untuk mencari teori-teori dasar dan juga konsep yang ditemukan oleh para peneliti terdahulu, dengan cara mengikuti perkembangan penelitian, memperoleh orientasai yang lebih luas mengenai topik yang dipilih dan memanfaatkan data-data sekunder untuk menghindari duplikasi di dalam penelitian²². Yang sering dilupakan bahwa melalui penelusuran dan juga penelaan dapat dipelajari bagaiman cara mengungkapkan buah pikiran secara sistematis dan kritis.

F.1.2. Teknik Observasi

Observasi atau disebut juga sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada obyek penelitian. Secara metodologis penggunaan observasi adalah mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif , kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Observasi juga memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh obyek penelitian , menangkap dari fenomena, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan. Observasi memungkinkan peneliti untuk merasakan apa yang dirasakan oleh obyek secara langsung sehingga

²² Irawati Singarimbun, *Pemanfaatan Perpustakaan dalam Metode Penelitian Survey*, ed. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, Lembaga Penelitian Dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta, 1989, p. 70

memungkinkan peneliti untuk menjadi sumber data.²³ Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat kejadian atau obyek yang diselidiki, sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki.²⁴ Observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung adalah dengan cara melihat langsung pada grup Kethoprak “Wahyu Manunggal”, serta beberapa grup Kethoprak lain di wilayah kabupaten Bantul. Observasi tidak langsung adalah dengan cara melihat proses kegiatan obyek yang diteliti melalui video rekaman pementasan kethoprak grup “Wahyu Manunggal”.

F.1.3. Teknik Wawancara

Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan bertatap muka antara si pencari informasi dengan sumber informasi.²⁵ Teknik wawancara di maksudkan untuk mengetahui secara langsung data penelitian dari para nara sumber yang berhubungan dengan penelitian. Materi wawancara dalam penelitian ini adalah menanyakan segala hal yang berhubungan dengan grup “Wahyu Manunggal”, adapun sumber-sumbernya antara lain :

- a. Siskardi, pimpinan sekaligus pendiri grup “Wahyu Manunggal” bertempat tinggal di dusun Bibis, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

²³ Lexy J Moleong DR. M.A, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1989, 126.

²⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1980, p. 124.

²⁵ *Ibid.*, p. 11.

- b. Y. Jumidi, pemain sekaligus pengurus Kethoprak “Wahyu Manunggal” bertempat tinggal di Kaliputih Pendowoharjo Sewon Bantul.
- c. Angger Sukisno, pemain sekaligus pengurus organisasi Wahyu Manunggal. Bertempat tinggal di Jomegatan, Kasihan, Bantul.
- d. Ign. Wahono, pemain Kethoprak senior sekaligus pengamat, dan bertempat tinggal di Kembaran Kasihan Bantul.
- e. Widayat, pemain Kethoprak senior sekaligus pengamat, bertempat tinggal di Payak Piyungan Bantul.
- f. Bondan Nusantara, pelatih grup Wahyu Manunggal, bertempat tinggal di Kasongan Kasihan Bantul.

F.1.4. Teknik Dokumentasi

Untuk mendukung data-data yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, serta wawancara, diperlukan data-data visual sebagai bukti nyata tentang faktor-faktor yang diteliti sebagai pelengkap. Dokumentasi berarti segala macam bentuk baik yang tertulis maupun tidak tertulis sehingga dapat digunakan sebagai sumber keterangan untuk memperoleh data yang dapat digunakan untuk melengkapi data yang lain.²⁶ Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah foto-foto pementasan serta kaset C D pementasan kethoprak dari obyek yang diteliti yakni grup Wahyu Manunggal.

F.2 Tahap Analisis Data

Analisis data menurut Patton (1980 : 268) adalah suatu proses mengatur urutan data mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori serta satuan

²⁶ Winarno Surakhmad, *Log. Cit.* p. 33.

uraian dasar, sedangkan menurut Bogdam dan Taylor (1997 :79) yang dimaksud dengan analisis data adalah suatu proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis tersebut.²⁷ Dengan demikian dapat diartikan bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Pada tahap ini data-data yang telah terkumpul, kemudian diolah, data yang telah didapat dicoba untuk diinterpretasikan lalu kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya, setelah tahap klasifikasi selesai diteruskan dengan tahap analisa terhadap isi data, baru kemudian bisa dituangkan kedalam bentuk tulisan. Teknik ini berfungsi untuk mencocokkan data jika terdapat yang hal yang salah baik dari nara sumber maupun dari referensi yang digunakan.

F.3 Tahap Penyusunan Data

Tahap penyusunan data merupakan tahap akhir dari suatu penelitian, dalam tahap ini data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dikumpulkan dan dianalisis kemudian disusun berdasarkan hasil analisis terhadap data yang kemudian menghasilkan beberapa kesimpulan sesuai tujuan penelitian. Pada tahap ini data-data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, observasi , wawancara yang

²⁷ Lexy Moleang DR, M.A, *Log. Cit*, p. 103.

dilakukan terhadap obyek penelitian yang diteliti yakni grup Wahyu Manunggal dianalisis dan disusun yang kemudian menghasilkan beberapa kesimpulan yang sesuai dengan tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu tentang perkembangan dan peranan Wahyu Manunggal dalam perkembangan kethoprak di Kabupaten Bantul.

G. Sistematika Penyajian

Untuk mendukung penyusunan laporan ini sebagai tahap akhir penelitian, maka digunakan sistem sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan-rumusan, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Umum Kethoprak

Pada bab ini membahas tentang sejarah dan pengertian kethoprak secara umum, sejarah kethoprak di Bantul dan grup Wahyu Manunggal, pasang surut perkembangan, serta peranan grup kethoprak Wahyu Manunggal di Kabupaten Bantul.

Bab III Tinjauan Grup Wahyu Manunggal

Bab ini berisi tentang sejarah grup Wahyu Manunggal, sistem pemanggungan serta proses pementasan dalam grup Wahyu Manunggal.

Bab IV Kesimpulan

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan kesenian kethoprak di kabupaten Bantul khususnya perkembangan kethoprak grup Wahyu Manunggal.

Daftar Pustaka

Lampiran

